

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain “*Movere*” yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.⁷¹

Seringnya kata motif dan motivasi digunakan secara bergantian dalam suatu maksud. Pengertian antara keduanya memang agak susah dibedakan secara tegas. Istilah “motif” menunjukkan suatu reaksi yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau melakukan sesuatu. Sedangkan “motivasi” adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁷²

Pengertian motif atau motivasi tidak dapat dipisahkan dengan istilah kebutuhan, yaitu suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Salain

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), Hal. 136.

⁷² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), Hal. 61.

menggunakan istilah kebutuhan (*need*) sebagai suatu kekurangan tertentu di dalam suatu organisme.⁷³ Bagi manusia, istilah kebutuhan sudah mengandung arti yang lebih luas, tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikis.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

Masalah motivasi dalam belajar adalah masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Guru-guru, da'i dan orang tua sangat menyadari pentingnya motivasi didalam membimbing belajar anak. Berbagai teknik misal, penghargaan, kenaikan tingkat serta pemberian rasa perhatian telah digunakan untuk mendorong agar anak mau belajar. Bukan hanya dari pihak sekolah saja yang serius memberikan motivasi terhadap tingkah laku anak agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Para kyai atau da'i dan da'iyyah juga sering berceramah di berbagai tempat untuk mengajak umat agar dapat merubah tingkah laku mereka dari yang jelek menjadi yang lebih baik.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Abu Ahmadi bahwa motivasi sangat mempengaruhi proses belajar seseorang. Lemahnya motivasi

⁷³ Ibid

menjadi faktor intern yang bersifat rohani selain faktor intelegensi, bakat, minat, dan kesehatan mental anak disamping faktor ekstrem yang lain.⁷⁴

Muhibbin Syah mengkategorikan motivasi sebagai salah satu faktor dalam mempengaruhi belajar yang merupakan bagian dari faktor internal anak dan aspek psikologis. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sesuatu motif yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang anak yang belajar karena ingin meraih tujuannya yaitu menjadi terdidik, pintar, dan berprestasi. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak menjadi rajin mengerjakan tugas karena akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya.⁷⁵

Adanya tujuan dapat memotivasi tingkah laku juga dapat memotivasi untuk menentukan seberapa aktif seseorang melakukan

⁷⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), Hal. 74-81.

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), Hal.

aktivitas. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, juga ditentukan oleh tujuan. Oleh karena itu anak akan semakin giat belajar apabila ada perangsang dari luar dirinya dan mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan dari anak adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Memotivasi anak dalam belajar sangatlah penting, supaya anak dapat dengan senang hati untuk terdorong melakukan aktivitas belajar. Tanpa motivasi yang baik tentunya akan sulit bagi seorang anak untuk semangat dalam belajar dan bahkan tidak mau belajar sama sekali.

Guna berperan dalam menetapkan kebutuhan dan motivasi anak berdasarkan tingkah laku mereka yang tampak. Masalah bagi pendidik ialah bagaimana menggunakan motivasi dan keinginan anak untuk mendorong mereka bekerja mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha mencapai tujuan itu, perubahan tingkah laku diharapkan terjadi. Karena itu, tugas pendidik ialah memotivasi anak untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta didalam proses memperoleh perilaku yang diinginkan.

Pendidik sering menggunakan *incentives* untuk memotivasi anak agar berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Apapun wujudnya akan berguna hanya bila *incentives* tersebut mewakili tujuan yang akan dicapai yang kiranya memenuhi kebutuhan psikologi anak. Konsekuensinya, pendidik harus kreatif dan imajinatif dalam menggunakan *incentives*

untuk memotivasi anak agar berusaha mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.⁷⁶

Dalam Islam, untuk memotivasi umatnya, Allah akan memberi hadiah derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan mau menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujaadalah Ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجادلة : ١١) 

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujaadalah ayat 11).⁷⁷

Selain ayat diatas masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyerukan untuk menuntut ilmu baik secara tekstual maupun konstektual. Islam bukan hanya sekedar agama yang berisi acara-acara ritual belaka, tapi juga mengandung pesan-pesan motivasi dalam ajarannya, Islam merupakan suatu sistem kehidupan yang mengajarkan

⁷⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1998), Hal. 213.

⁷⁷ Cipta Bagus Segara, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2011). Hal. 543.

tentang kesempurnaan. Dapat kita lihat dari banyaknya pesan berupa dorongan atau motivasi bagi kehidupan manusia, sehingga manusia yang telah memahami Islam dengan benar akan mendapatkan suatu dorongan yang sangat kuat dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat nanti. Islam telah mengajarkan tentang dari mana manusia itu berasal (siapa yang menciptakan), apa tujuan hidupnya di dunia ini dan akan kemana setelah mereka mati nanti. Hal ini dapat kita lihat bagaimana contoh kepribadian manusia yang dibina oleh Rasulullah sebagai *murabbi* atau pendidik yang paling berhasil.⁷⁸

Selain motivasi yang diajarkan oleh Rasulullah, teori motivasi juga diungkapkan oleh beberapa tokoh, diantaranya:

1) Teori X dan teori Y dari Mc. Gregor

Teori motivasi yang menggabungkan teori internal dan teori eksternal yang dikembangkan oleh Mc. Gregor. Ia telah merumuskan dua perbedaan dasar mengenai perilaku manusia. Kedua teori tersebut disebut teori X dan Y.⁷⁹ Pada dasarnya satu negatif yang ditandai dengan teori X, dan yang positif ditandai dengan teori Y.

Menurut teori X, empat pengandaian yang dipegang adalah:

- a. Siswa secara inheren tidak menyukai kerja dan bilamana dimungkinkan akan mencoba menghindarinya.

⁷⁸ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2011), Hal. 93-99.

⁷⁹ Irfan Bahar Nurdin, *Faktor-Faktor Motivasi Kerja Pada Karyawan Lembaga Huda Group Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume.I, Nomor.1, Januari 2018, Hal. 77.

- b. siswa tidak menyukai kerja, mereka harus dipaksa, diawasi, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c. siswa akan menghindari tanggung jawab dan mencari pengarahan formal bilamana dimungkinkan.
- d. Kebanyakan siswa menaruh keamanan diatas atau semua faktor lain yang dikaitkan dengan kerja dan akan menunjukkan sedikit saja ambisi.

Berbeda dengan pandangan negative mengenai kodrat manusia, Mc Gregor mencatat empat pengandaian positif Y :

- a. Siswa dapat memandang kerja sama dengan sewajarnya seperti istirahat dan bermain.
- b. Orang-orang akan menjalankan pengarahan diri dan wawasan diri jika mereka komit pada sasaran.
- c. Rata-rata orang dapat belajar untuk menerima, bahkan mengusahakan tanggung jawab.
- d. Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif tersebar luas dalam populasi dan tidak hanya milik dari mereka yang berada dalam posisi manajemen.

Teori X menggambarkan bahwa kebutuhan tingkat rendah mendominasi individu sedangkan Teori Y menggambarkan bahwa kebutuhan tingkat tinggi mendominasi individu. Mc Gregor sendiri beranggapan bahwa pengandaian teori Y lebih *valid* di bandingkan teori X. Oleh karena itu, ia mengusulkan pemikira-pemikiran seperti

pengambilan keputusan partisipatif, pekerjaan yang bertanggung jawab dan menantang, serta hubungan kelompok yang baik sebagai pendekatan-pendekatan yang memaksimalkan motivasi belajar siswa.

2) Teori Motivasi-Higene Herzberg

Teori yang dikembangkannya dikenal dengan (Model Dua Faktor) yaitu faktor motivasional dan pemeliharaan atau faktor *hygiene*. Fator motivasional adalah menyangkut kebutuhan psikologis. Kebutuhan ini meliputi serangkaian kondisi intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang. Kepuasan pekerjaan yang apabila terdapat dalam pekerjaan akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat, yang dapat menghasilkan prestasi pekerjaan yang baik. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang secara langsung berkaitan dengan pekerjaan.⁸⁰

Faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman diri. Kebutuhan kesehatan ini merupakan kebutuhan yang berlangsung terus-menerus, karena kebutuhan ini akan kembali pada titik nol setelah dipenuhi. Faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang

⁸⁰ Maya Andriani, Kristiana Widiawati, *Penerapan Motivasi Karyawan Menurut Teori Dua Faktor Frederick Herzberg Pada PT Aristika Kreasi Mandiri*, Jurnal Administrasi Kantor, Hal. 87.

dengan rekan-rekan sekerjanya, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

3) Teori ERG

Teori Alderfer merupakan teori motivasi yang mengatakan bahwa individu mempunyai kebutuhan tiga hirarki yaitu : ekstensi (*Existence*) (E), keterkaitan (*Relatedness*) (R), dan pertumbuhan (*Growth*) (G). Menjelaskan bahwa makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Kekuatan keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.⁸¹

Teori ERG Aldefer mengisyaratkan bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu guna memenuhi salah satu dari ketiga perangkat kebutuhan.

4) Teori Kebutuhan Mc Clelland

Teori ini menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi individu, yaitu:

- a. Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*) yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berusaha keras

⁸¹ Ifni Oktiani, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 2 November 2017, Hal. 220.

untuk berhasil. Karakteristik individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi yaitu lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat moderat.

- b. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) yaitu kebutuhan untuk memiliki pengaruh, menjadi berpengaruh, dan mengendalikan individu lain.
- c. Kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*) yaitu keinginan untuk menjalin hubungan antar personal yang akrab dan ramah.⁸²

5) Teori Hierarki – Kebutuhan Maslow (*Basic Needs*)

Suatu penjelasan tentang kebutuhan-kebutuhan individu dikemukakan oleh Maslow. Teori motivasi atau *Motivation Theory* adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar (*basic needs*) yang membentuk suatu hierarki atau susunan. Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan suatu organisasi yang mendasari motivasi manusia. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi disetiap tahapnya, maka dapat dilihat hasil dari perkembangan kepribadian individunya. Semakin individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan ditingkatan yang paling tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat.

⁸² Ibid

Dalam teorinya tentang motivasi, Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami motivasi manusia. Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu.⁸³ Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru.

Kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dimaksud Maslow adalah:

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan makanan, minuman, air, oksigen, istirahat, tempat tinggal, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika

⁸³ Henry Clay Lindgren, *Psychology In The Classroom*, (Modern Asia Edition: Japan, 1972), Hal. 25.

kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika seorang siswa yang sedang lapar, lemas maka ia tidak akan bersemangat untuk belajar bahkan untuk menerima pelajaran dari gurunya karena kondisi fisiknya sedang tidak baik. Pada saat lapar, ia dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

Kebutuhan fisiologis sangat mempengaruhi aktivitas seseorang. Keadaan jasmani yang segar lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Bagi anak-anak yang masih sangat muda, keadaan jasmani yang lemah seperti lesu, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya sangat besar pengaruhnya dalam aktivitas belajar. Mereka akan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar karena kekurangan nutrisi. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak optimal. Dengan mengetahui kebutuhan fisiologis, seorang guru akan mengerti mengapa anak tidak semangat dan lesu saat pelajaran berlangsung.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan Behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.

Saat hasrat manusia akan tersedianya makanan yang cukup dan merasa kenyang sudah terpenuhi, maka dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, kemudian kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang, bukan lagi kebutuhan fisiologis. Selanjutnya jika kebutuhan-kebutuhan ini telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.⁸⁴

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*safety Need*)

Setelah kebutuhan dasar terpuaskan, munculah apa yang digambarkan Maslow sebagai kebutuhan akan rasa aman (*safety need*). Suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya. Para psikolog maupun guru menemukan pandangan bahwa seorang anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Orang tua yang memperlakukan anaknya secara tak acuh dan permisif, memungkinkan anak tersebut tidak bisa memperoleh rasa aman.

⁸⁴ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian 1*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), Hal. 43-56.

Bahkan lebih jauh lagi bagi seorang anak kebebasan yang dibatasi adalah lebih baik daripada kebebasan yang tidak dibatasi.⁸⁵ Kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik.

Indikasi lain dari kebutuhan akan rasa aman pada anak-anak adalah ketergantungan. Anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila ia berada dalam ikatan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah maka anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri yang akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup di mana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman. Kehidupan keluarga yang harmonis dan normal adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi bagi anak. Pertengkaran, perceraian atau kematian adalah hal yang sangat menakutkan bagi anak dan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mental anak.

Hukuman yang berwujud pukulan, amarah, kata-kata kasar akan mendatangkan kepanikan dan teror yang luar biasa pada seorang anak. Rasa aman dan disayangi merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipeuhi. Dalam proses belajar mengajar misalnya, diperlukan rasa aman pada diri anak sehingga merasa betah selama pelajaran berlangsung dan termotivasi untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat ditingkatkan

⁸⁵ Ibid

bila guru selalu memberikan penghargaan dan umpan balik terhadap tugas-tugas siswa.⁸⁶

c. *Kebutuhan Akan Cinta, Memiliki dan Kasih Sayang (Need for Love and Belongingness)*

Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia.

Bagi kebanyakan orang, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan dan mereka bisa menderita kesepian, terasing dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya. Seorang murid yang setiap hari bertemu teman-temannya di sekolah bisa membentuk ikatan keluarga baru dengan teman-temannya tersebut, begitu juga dengan siswa yang berprestasi tiba-tiba dapat tidak mempunyai semangat dalam belajar, dan tidak mempunyai motivasi melakukan sesuatu apabila kebutuhan untuk diakui kelompoknya tidak terpenuhi.⁸⁷

⁸⁶ Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), Hal. 14.

⁸⁷ Prasetya Irawan dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 1996), Hal. 45.

Pada diri remaja, terutama masa-masa tersebut sangat terasa penting pengakuan sosial bagi remaja. Mereka akan sedih, apabila diremehkan atau dikucilkan dari teman-temannya atau kelompoknya begitu juga mereka sangat gelisah apabila dipandang rendah atau diejek oleh kelompoknya.

d. *Kebutuhan Akan Harga Diri (Esteem Needs)*

Setelah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang terpenuhi, kebutuhan mendasar berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi nama baik, prestise, gengsi, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta apresiasi. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya, rasa berharga, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, tak mampu dan tak berguna, yang menyebabkan individu mengalami kehampaan, keraguan, dan memiliki penilaian yang rendah atas dirinya dalam kaitannya dengan orang lain. Harga diri yang stabil dan sehat diperoleh dari penghargaan yang wajar dari orang lain dan bukan dari pujian atau sanjungan berlebih yang tidak berdasar. Adanya

kompetisi yang sehat dan prestasi yang dihasilkan dari usahanya sendiri akan mendatangkan penghargaan dari orang lain dan ia akan semakin termotivasi melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Apabila anak sering dikritik, dilecehkan, tidak diberi penghargaan dan dorongan dari orang tua atau gurunya, maka dalam diri anak akan terbentuk masalah derivatif seperti perasaan rendah diri atau hina.⁸⁸

Rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan, dan merupakan bahaya psikologis apabila seorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi pada dirinya sendiri.

e. *Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (Need for Self Actualization)*

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang

⁸⁸ Ahmad Ali Budaiwi, *Ats-Tsawabu wal-Iqaabu wa Atsruhu fi Tarbiyatil Aulad*, terj. Dr. M. Syihabuddin, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Hal. 84.

berbakat melukis menciptakan karya lukisannya, seseorang yang berpotensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya.

Aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecenderungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan individual.

Dorongan untuk aktualisasi diri tidak sama dengan dorongan untuk menonjolkan diri atau untuk mendapatkan prestise atau gengsi. Karena jika demikian sebenarnya dia belum mencapai tingkat aktualisasi diri. Aktualisasi diri dilakukan tanpa tendensi apapun. Meskipun hal ini diawali dari pemenuhan kebutuhan pada tingkat dibawahnya. Untuk mencapai tingkat aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya ke arah itu banyak sekali hambatannya baik internal maupun eksternal.

Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dirinya sendiri, antara lain ketidaktahuan akan potensi diri, keraguan dan juga rasa takut untuk mengungkap potensi yang dimiliki, sehingga

potensi tersebut terpendam. Hambatan eksternal berasal dari luar atau dari budaya masyarakat yang kurang mendukung upaya aktualisasi terhadap potensi yang dimiliki oleh seseorang karena perbedaan karakter. Mengenai hal ini dapat diambil ilustrasi sebagai berikut. Di masyarakat terdapat stereotip budaya mengenai bagaimana yang disebut jantan dan tidak jantan. Apabila masyarakat cenderung menganggap kejantanan sebagai sifat yang dijunjung tinggi seperti sifat keras, kasar, dan berani akan lebih dihargai. Sebaliknya sifat-sifat yang cenderung ke arah feminin seperti kehalusan, kelembutan dan sifat menahan diri, akan kurang dihargai. Akibatnya di masyarakat tersebut yang akan muncul dominan adalah kekerasan, sedangkan kesabaran, kehalusan dan kelembutan akan menjadi lemah dan tidak terungkap. Tegasnya aktualisasi diri hanya mungkin apabila lingkungan mendukung. Dan dalam kenyataannya tidak ada satu pun lingkungan masyarakat yang menunjang atas upaya aktualisasi diri para warganya, meski tentunya ada beberapa masyarakat yang lebih jauh menunjang daripada masyarakat lainnya.

Hambatan lainnya di samping membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan dan pengalaman-pengalaman baru untuk siap mengambil resiko, membuat kesalahan dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak

konstruktif. Bagi individu yang kebutuhan akan rasa amannya terpenuhi dan sangat kuat, maka semua itu justru merupakan hal-hal yang mengancam dan menakutkan. Pada akhirnya ketakutan ini akan mendorong individu untuk bergerak mundur menuju kebutuhan akan rasa aman.

Manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. 'Baik' di sini diartikan dengan segenap potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Potensi atau fitrah dalam pandangan Islam adalah suatu bakat atau potensi kebaikan dan semua itu akan berarti setelah diaktualisasikan melalui pendidikan. Kemudian dalam pengembangan potensi dan aktualisasi sumber daya insani, berupa kebebasan untuk berbuat dan hidayah Allah, Allah membimbing manusia dengan agama Islam agar dapat berkembang menurut fitrahnya.⁸⁹

Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarkis dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi.

⁸⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media Bekerja Sama dengan IAIN Walisongo Press, 1997), Hal. 49.

2. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia, karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.⁹⁰ Proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi Uswah Al Hasanah, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta ketrampilan yang mendukung masa depan. Berkaitan dengan pendidikan, maka lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian, dan lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian, tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

⁹⁰ Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 4.

1) Lingkungan Keluarga

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian perkataan “Kawula” dan “warga”. Kawula artinya dari pada “Abdi” yakni “hamba” sedangkan warga berarti “anggota”. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.⁹¹

Secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada di dalamnya.

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku

⁹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet: Ke-1, Hal. 176.

didalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti atau akhlak setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.⁹²

Selain itu, pendidikan di dalam lingkungan keluarga muncul disebabkan manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani dan rohani. Setiap manusia memiliki kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak anaknya, sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang terlibat dalam pendidikan anak. Melalui pendidikan keluarga, anak diharapkan memiliki pribadi yang mantap, akhlak yang baik dan mandiri untuk menjalani kehidupannya. Sehingga dalam hal ini pendidikan keluarga dapat dikatakan sebagai wadah persiapan anak untuk kehidupan bermasyarakat.

⁹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 66.

Pelaksanaan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan ini merupakan realisasi dari salah satu tanggung jawab yang harus dipikul orang tua. karena mereka yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, arena pendidikan harus bermula dari rumah yaitu dengan memberi pendidikan, bimbingan, perhatian dan perlindungan. Disinilah letak tanggung jawab orang tua agar tidak melalaikan tugasnya dalam mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus mampu memberikan pengawasan terhadap anak sampai anak benar-benar mampu dan mandiri, karena anak merupakan amanat Allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas pendidikannya.

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak disebut sebagai Primary Community, maka pendidikan keluarga berfungsi sebagai:

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b. Menjamin kehidupan emosional anak
- c. Menanamkan dasar pendidikan akhlak atau moral
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial
- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Pendidikan lingkungan keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak yaitu: pertama, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua,

penanaman sikap yang kelak menjadi dasar bagi kemampuannya menghargai orang tua, guru, pembimbing serta orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan. Apabila kedua unsur ditransfer dengan baik maka ia akan menjadi dasar anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan sekolah dengan baik karena di dalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.⁹³

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan.

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan islam. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan sekolah adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia dengan pengajaran yang dilakukan pada suatu lembaga

⁹³ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010), Hal. 82.

pendidikan dan berperan untuk pembelajaran serta pengajaran. Selain itu pendidikan juga mengandung ajaran-ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan As Sunnah.⁹⁴

Dalam pemilihan lingkungan pendidikan sekolah yang merupakan lanjutan dari pendidikan orang tua perlu mendapat perhatian. Karena di dalam memilih wadah pendidikan formal, faktor agama tetap harus menjadi prioritas utama karena pada akhirnya semua penyerapan ilmu anak harus berorientasi kepada konsep pendidikan yang bertujuan akhir penghambaan diri kepada Allah dan memiliki perilaku yang mengantarkan manusia menjalankan syariat Allah.

Dalam konsep pendidikan islam fungsi utama lembaga pendidikan sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah, sikap meng Esa kan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai firtahnya sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.

Selain itu, adapun fungsi sekolah sebagai pendidikan formal adalah, sebagai berikut:

⁹⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), Hal. 1.

- a. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian yang dapat digunakan dalam hidupnya.
- b. Membantu mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah hidupnya.
- c. Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni dan manusiawi agar anak mampu mewujudkan realisasi dirinya secara bersama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah swt.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam kata lain masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk, dan manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.⁹⁵

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan

⁹⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1973), Hal.112.

didalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, teman sepermainan, kelompok kelas dan sekolahnya.⁹⁶

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹⁷

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber - sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Pendidikan dalam masyarakat bersifat non formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik,

⁹⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hal. 45.

⁹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), Hal. 228-230.

seperti : masjid (remaja masjid), organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan lain-lain.

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial dimasyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*).⁹⁸

Teori lingkungan pendidikan juga dikemukakan Adburrahman An-Nahlawi. Menurut an Nahlawi alat pendidikan dapat dipahami sebagai lingkungan pendidikan Islam yakni suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Alat pendidikan menurut An-Nahlawi yaitu:

- 1) Masjid

Secara harfiah, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun, dalam arti terminologi masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Dahulu masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembahan terhadap manusia,

⁹⁸ Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfabet, 2010), Hal. 89.

berhala-berhala dan para taghut, agar mereka hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai markas pendidikan.

Dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah sholat saja dan lebih tragisnya hanya sebagai tempat pengais rizki. Padahal mulanya masjid merupakan sumber kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, pusat pemikiran (*community center*), serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah pertama, mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Kedua, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. Ketiga, Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.⁹⁹

2) Keluarga Muslim

Keluarga muslim adalah pelindung pertama tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islam, dimana sepasang suami

⁹⁹ An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), Hal. 231-232.

istri dengan kedua tokoh intinya (ibu dan ayah)¹⁰⁰ merupakan dasar pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dapat dikatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut :

Pertama, mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, yakni mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, keluarga yang bersatu atas dasar saling kasih sayang maka anak akan terdidik dalam suasana bahagia, tenang dan terhindar dari kegelisahan, kekangan yang berakibat lemahnya kepribadian. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah SAW melalui pendidikan. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dengan demikian orang tua berkewajiban melakukan langkah-langkah berikut : pertama, membiasakan anak-anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah. Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap memberikan dampak negatif terhadap diri anak. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengukur kehidupannya, memberikan contoh sebagai

¹⁰⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, (Bandung: Diponegoro, 1989), Hal. 193.

keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani dan rohani.¹⁰¹

3) Sekolah

Pada zaman Rasulullah, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis sehingga masjid tetap menjalankan 2 fungsi (sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam) yang satu sama lain saling menunjang dan saling menyempurnakan. Berpindah dari satu periode ke periode selanjutnya sekolah mengalami perkembangan.

Jika pada zaman Rasulullah masjid merupakan sekolah, masa Umar bin Khattab di beberapa sudut masjid dibangun kutab-kutab untuk tempat belajar anak-anak, maka pada masa Abbasiyah mulai dibangun tempat-tempat pengkajian ilmu atau madrasah dengan sistem pengajaran di madrasah tetap memiliki otonomi sendiri (desentralisasi) tidak berpusat pada pihak lain, bebas menentukan sistem kurikulum, penggunaan referensi, maupun metode pengajaran. Hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan melalui pemberian wakaf dan hibah tanpa campur aduk urusan sistem atau kurikulum.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pemerintah Islam –seperti khalifah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz –memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Akan tetapi, negara-negara Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan Islam

¹⁰¹ Ibid, Hal 201-202

secara penuh kepada para pengelola dan rakyat pun percaya atas pengelolaan wakil-wakil mereka karena mereka memiliki aturan dan tujuan yang sama yakni tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi terwujudnya ketaatan kepada Allah SWT.¹⁰²

3. Pengertian Akhlak

Secara umum pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Meskipun pendidikan hanya tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, tetapi juga berhubungan dengan kodrat dan keadaannya masing-masing anak. Jika anak tidak baik dasarnya, tentulah kita mengerti bahwa ia harus mendapatkan tuntunan agar bertambah baik budi pekertinya. Anak yang tak baik dasar jiwanya dan tidak dapat tuntunan pendidikan, maka akan mudah menjadi pribadi yang jahat. Walaupun pada dasarnya anak sudah baik, tuntunan masih sangat perlu. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat terlepas dari segala pengaruh jahat.

Definisi budi pekerti atau yang biasa dikenal dengan akhlak dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan)

¹⁰² Ibid, Hal. 2010

dan pendekata *terminologik* (peristilahan). Secara *linguistik* kata kahlak adalah bentuk jamak dari *khuluq*, yang bermakna *as-sajiyah* (perangai), *at-tabia'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kezaliman), *al-muru'ah* (perdaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak bermakna budi pekerti. Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik. Melihat ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Artinya potensi tersebut tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, *outputnya* adalah akhlak mulia. Sebaliknya, apabila pembinaan dan pembentukannya dengan hal-hal yang negatif, yang terbentuk adalah akhlak tercela.¹⁰³

4. Materi Pendidikan Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi 2 yakni akhlak atau akhlak karimah atau mahmudah (segala macam sikap dan tingkah laku terpuji) dan akhlak mazmumah (segala macam sikap dan perilaku tercela).

1) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Secara Etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida, yang berarti terpuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia).¹⁰⁴ Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, akhlak terpuji merupakan

¹⁰³ Zubaidi, *Akhlak & Tasawuf*, (Jogjakarta : Lingkar Media, 2015), Hal. 1-2.

¹⁰⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Hal. 180.

sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Akhlak al-karimah atau akhlak mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan, akhlak dibagi menjadi empat bagian, yakni:

a. Akhlak Kepada Allah

Manusia sebagai makhluk Allah yang telah diberi rahmat dan nikmat, sudah harus berbuat sesuatu sebagai imbalan dan rasa terima kasih terhadap-Nya. Bentuk terima kasih dan rasa syukur terlalu banyak untuk diucapkan secara rinci, akan tetapi secara global dapat dikemukakan bahwa manusia harus menggunakan rahmat dan nikmat Allah itu sesuai dengan fungsi dan proporsinya. Secara praktisnya ada beberapa tugas dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT, antara lain : mentauhidkan, tajut dan cinta kepada-Nya, *ridha* terhadap *qada'* dan *qadar*-Nya, bertaubat, bersyukur, tawakkal, berdoa, taat, dan patuh terhadap-Nya, berbuat baik dan berprasangka baik terhadap-Nya, percaya dan berpegang teguh kepada kitab suci-Nya, dan sunah Nabi-Nya, dzikir, sabar, haya' (malu), dan sebagainya. Beberapa sifat diatas merupakan wujud taqwa kepada Allah, yaitu menjalankan semua yang diperintahkan, dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena apa yang telah diberikan Allah kepada hambanya akan dimintai pertanggung jawaban. Maka setiap umat islam harus berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dengan menerapkan hal-hal sebagai berikut : sabar, syukur, iffah (memelihara kesucian jiwa), amanah, jujur, menepati janji, ihsan (berbuat baik), Al haya' (malu).

c. Akhlak Kepada Sesama

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yakni suka berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Dorongan ini disamping dorongan yang bersifat instingtif, juga dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan itu dimulai dari keluarga, masyarakat sekitar (tetangga) dan masyarakat luas. Pergaulan dari keluarga bisa dimulai berbuat baik terhadap orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, berbuat baik antara suami dan istri, maupun berbuat baik terhadap kerabat. Sedangkan pergaulan terhadap masyarakat, bisa dimulai dari keberpihakan terhadap tetangga, masyarakat, maupun negara dan alam sekitar.

d. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan Al Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.¹⁰⁵

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia di tuntut untuk menghormati proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah merupakan segala perilaku yang baik yang dimiliki setiap individu. Sehingga dengan berperilaku yang mulia akan terlihat tanda sempurnanya iman seorang hamba.

2) Akhlak Mazmumah (akhlak tercela)

Akhlak mazmumah merupakan perangai buruk yang tercermin dari kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Hal itu dapat dilihat

¹⁰⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010), Hal. 113.

dari perilaku serta gerak-gerik yang tidak baik. Tiang utama dari akhlak mazmumah adalah nafsu jahat. Akhlak mazmumah adalah perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan syari'at islam yang mampu merusak iman seseorang dan menjauhkan diri dari Allah.

Adapun contoh akhlak mazmumah, yaitu: riya', takabur, dendam, pemaarah, iri, dengki, hasad dan lain sebagainya.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Hadari Nawawi proses pembentukan akhlak dalam Islam dapat dicapai dengan beberapa cara (metode), diantaranya adalah:

1) Mendidik Melalui Keteladanan

Dalam kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru dan mencontoh oleh manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Kecenderungan ini sangat berperan pada anak-anak yang masa itu adalah masa mereka mudah untuk meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat sehingga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin ada yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan, untuk itu bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama terdapat dalam diri pribadi Rasulullah SAW.

2) Mendidik Melalui Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebiasaan harus

dibentuk pada anak oleh para orang tua, pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dan dilatih dengan seksama. Untuk itu orang tua harus mampu memilih kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat untuk dilatih sejak dini pada anak.

3) Mendidik Melalui Nasehat

Nasehat dilakukan dengan cara bercerita, cerita disini maksudnya adalah cerita yang mengundang nasehat agar menumbuhkan kesadaran anak didik dalam meningkatkan imannya dan untuk berbuat amal kebaikan dalam kehidupannya, nasehat juga tidak harus disampaikan dengan cerita.

4) Mendidik Melalui Partisipasi

Banyak kegiatan orang dewasa yang dilakukan dengan kegiatan yang positif sehingga pendidik dapat mengikut sertakan anak menjadi bagian darinya, semua itu dilakukan demi mengantarkan anak menuju kedewasaan. Pemberian kesempatan berpartisipasi ini melalui proses bertukar pikiran terhadap suatu masalah baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.¹⁰⁶

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam objek kajian pustaka yang dilakukan sejauh ini peneliti belum menemukan objek kajian sama yang dilakukan oleh peneliti lain, kendati

¹⁰⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash: 1993), Hal. 213.

demikian peneliti menemukan beberapa model penelitian yang hampir sama polanya dengan penelitian ini walaupun objeknya berbeda. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Ibnu Muchlis dari Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*IDEOLOGISASI SALAWAT (Kajian Living Qur’an dalam MAFIA Sholawat Ponorogo)*”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai al-Qur’an yang terkandung dalam Mafia Sholawat Ponorogo yang menjadi ideologi dalam bershalawat. Penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan landasan ideal dalam MAFIA Sholawat Ponorogo, proses ideologisasi ayat shalawat, dan penguatan ideologisasi dalam MAFIA Sholawat Ponorogo.¹⁰⁷ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji objek tentang MAFIA Shalawat. Perbedaan pada penelitian ini Ibnu Muchlis menjelaskan tentang nilai-nilai Al-Qur’an yang terkandung dalam MAFIA Shalawat Ponorogo, sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai akhlak pada Komunitas MAFIA Shalawat Desa Kedungmutih Demak.
2. Skripsi dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Oktaviyan Galang AS. Dengan judul “*Pendidikan Akhlak pada Remaja Dusun Tanjung Umbomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta (Studi Kasus Majelis Sholawat Wahdatul Muqarrabin)*”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Majelis Sholawat Wahdatul Muqarrabin mempunyai dampak positif pada

¹⁰⁷ Ibnu Muchlis, “*IDEOLOGISASI SALAWAT (Kajian Living Qur’an dalam Mafia Sholawat Ponorogo)*”, Tesis Magister Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015). Hal. 106.

pendidikan remaja khususnya pada remaja Dusun Tanjung.¹⁰⁸ Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak pada remaja. Perbedaannya Oktaviyan Galang AS. Melakukan studi kasus pada majelis Sholawat wahdatul muqarrabin, sedangkan peneliti melakukan studi kasus pada Komunitas MAFIA Shalawat.

3. Skripsi karya Sholihul Hadi dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Latisa Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2017”. Penelitian ini menjelaskan tentang pembentukan akhlak remaja melalui majlis dzikir dan shalawat latisa di desa prawoto kecamatan sukolilo kabupaten pati. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan akhlak remaja melalui majlis dzikir dan shalawat.¹⁰⁹ Perbedaannya Sholihul Hadi mengkaji tentang peran majelis dzikir dan shalawat latisa di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, sedangkan peneliti mengkaji peran Komunitas MAFIA Shalawat di Desa Kedungmutih Demak.
4. Buku tentang “Shalawat”, pada buku ini menjelaskan pengertian dari shalawat. Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa; “Shalawat berasal dari kata Shalat dan bentuk jama’nya menjadi shalawat yang berarti doa

¹⁰⁸ Oktaviyan Galang AS. *Pendidikan Akhlak pada Remaja Dusun Tanjung Umbomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta (Studi Kasus Majelis Sholawat Wahdatul Muqarrabin)*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013). Hal. 84.

¹⁰⁹ Sholihul Hadi, *Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Latisa Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2017*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017). Hal. 87.

untuk mengingat Allah secara terus-menerus”.¹¹⁰ Senada dengan, Wildana Wargadinata dalam bukunya *Spiritualitas Salawat* menyatakan bahwa Pengertian salawat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut Isilah, salawat adalah salawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*).

5. Buku tentang “Akidah Akhlak” karya Rosihan Anwar, didalam buku ini menjelaskan pengertian dari akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹¹¹ Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.
6. Artikel Studi Keislaman Volume 4, Nomor 1, Juni 2018 karya Mohammad Adnan dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Dalam Pendidikan Islam”. Perbedaan kajian peneliti yaitu jurnal ini menjelaskan tentang pembentukan akhlak remaja dalam pendidikan islam

¹¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), Hal. 220.

¹¹¹ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia: 2008), Hal. 205.

berdasarkan pola asuh orang tua.¹¹² Sedangkan penulis lebih menekankan pembentukan akhlak berdasarkan Komunitas MAFIA Shalawat.

7. Artikel Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 9 No. 1 – 2011 karya Kokom St Komariah dengan judul “Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam”. Perbedaan kajian peneliti yaitu jurnal ini membahas tentang model pendidikan nilai moral yang dilaksanakan di masyarakat dengan cara mengintensifkan remaja belajar agama di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹¹³ Sedangkan penulis lebih menekankan pendidikan akhlak remaja dengan cara mengikuti shalawat yang terdapat dalam Komunitas MAFIA Shalawat.
8. Artikel karya Hanifah Hikmawati dengan judul “Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah dan Pengaruhnya Di Masyarakat Ngawi”. Perbedaan kajian peneliti yaitu jurnal ini lebih menekankan gaya metal Mafia Shalawat sebagai media dakwah modern yang berusaha menjaring jamaah tanpa melihat struktur dan kondisi sosial di masyarakat Ngawi.¹¹⁴ Sedangkan penulis menjelaskan tentang peran Komunitas MAFIA Shalawat dalam pembentukan akhlak di desa remaja Kedungmutih Demak.

¹¹² Mohamad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Keislaman Volume 4, Nomor 1, Juni 2018. Hal. 68.

¹¹³ Kokom St Komariah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 9 No. 1 – 2011. Hal. 45.

¹¹⁴ Hanifah Hikmawati, *Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah dan Pengaruhnya Di Masyarakat Ngawi*, Artikel Prodi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. 11 No. 2 - 2017, Hal. 3.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengertian dari teori motivasi?
2. Apa yang dimaksud lingkungan pendidikan?
3. Bagaimana pengertian dari akhlak?
4. Apa yang dimaksud akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah?
5. Bagaimana metode pendidikan akhlak?
6. Apa yang melatar belakangi remaja di desa Kedungmutih masuk dalam Komunitas MAFIA Shalawat?
7. Bagaimana akhlak Komunitas MAFIA Shalawat di Desa Kedungmutih?

